

Self Esteem Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja LSL (Laki-laki Seks dengan Laki-laki) (Studi Kualitatif di Kabupaten Jember)
Self Esteem Sexual Risk Behavior in Adolescents MSM (Male Sex with Men)
(Qualitative Study in Jember)

Nurul Hidayah A. S, Erdi Istiaji, Iken Nafikadini
Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas Jember
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
e-mail : nurul03hidayah@gmail.com

Abstract

Self-esteem is an individual assessment about himself including his self-worth and self-competence. One of the low self-esteem causes by teenager was his own negative thought and belief that he had about himself. MSM (Man Sex with Man) was one of the low self-esteem effects which it led to risky sexual behaviour. The method used was descriptive reasearch with qualitative methods. The theory used was the social cognitive theory. The study involved three MSM teenagers as the key informants, a MSM adolescent as an additional informant, and a MSM adolescent's supervisor as the key informant who were obtained by snowball technique. The technique was taken by involving the key informant to help collecting the other informant. Based on the result of the research, some influenced factors which caused teenager being homosexual were their previous experience, environment and social life. The factors took effect both low and high self-esteem from some aspects. They were capable, valuable, and acceptable feeling.

Keywords : Self esteem , MSM adolescent , risky sexual behavior

Abstrak

Self esteem merupakan penilaian individu tentang dirinya mencakup keberhargaan diri dan kompetensi diri. Salah satu penyebab rendahnya self esteem pada remaja ialah pikiran atau keyakinan negatif yang dia miliki tentang dirinya sendiri. LSL (Laki-laki seks dengan laki-laki) merupakan salah satu dampak dari self esteem remaja yang rendah yang mengarah pada perilaku seksual berisiko. Hasil studi pendahuluan bahwa self esteem remaja LSL di Kabupaten Jember mulai menurun. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran self esteem pada remaja LSL terhadap perilaku Seksual Berisiko. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Teori yang digunakan adalah teori kognitif sosial. Penelitian ini melibatkan tiga remaja LSL sebagai informan utama, satu remaja LSL sebagai informan tambahan, dan satu pendamping remaja LSL sebagai informan kunci. Informan utama didapatkan dengan teknik snowball yaitu sebuah teknik pengambilan informan dengan bantuan informan kunci. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa faktor yang mempengaruhi Self Esteem remaja LSL antara lain pengalaman, lingkungan, dan sosial. Self esteem pada remaja LSL memiliki self esteem tinggi dan rendah pada beberapa aspek yaitu merasa mampu, merasa berharga, dan merasa diterima.

Kata kunci : Self esteem, remaja LSL, perilaku seks berisiko

Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa mencari pengalaman sebanyak-banyaknya dan masa mencari jati diri. Salah satu hal yang menarik dan terjadi dalam dunia remaja adalah trend pacaran yang digemari sebagian remaja. Namun, pada tahun belakangan ini terdapat fenomena bahwa berpacaran dilakukan oleh sesama jenis bahkan mengarah kepada perilaku seksual berisiko. Meningkatnya perilaku seksual berisiko di Indonesia, tidak hanya terbatas pada kelompok heteroseksual, tetapi juga pada kelompok lelaki seksual dengan lelaki (LSL), diantaranya waria penaja seksual, lelaki penaja seksual dan gay. Lelaki Seksual dengan Lelaki (LSL) adalah pria yang mengakui dirinya sebagai orang yang biseksual / homoseksual. LSL cenderung memiliki banyak pasangan seksual, baik laki-laki maupun perempuan [1].

Perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja LSL dapat berupa berfantasi, berpegangan tangan, cium kering, cium basah, meraba, berpelukan, masturbasi (wanita) atau Onani (laki-laki), oral seksual, *petting*, *Intercourse*. Perilaku seksual berisiko tersebut memiliki dampak negatif bagi kesehatan, antara lain munculnya kasus penularan Penyakit Menular Seksual (PMS) dan *Human Immunodeficiency Virus and Acquired Immunodeficiency Deficiency Syndrome* (HIV dan AIDS), bahkan kematian [2]. Risiko LSL terkena AIDS lebih besar daripada bila lelaki berpasangan seksual dengan wanita karena seksual anal yang dilakukan oleh LSL akan memungkinkan terjadinya luka pada rectum disebabkan tidak adanya cairan *lubrican* seperti yang ada pada vagina [3].

Jumlah LSL (Lelaki Seksual Lelaki) di dunia tidak ada data resmi. Berdasarkan data dari Komisi Penanggulangan AIDS Kabupaten Jember bahwa jumlah LSL hingga tahun 2015 telah mencapai kurang lebih 133 kasus. Terdapat 42 hotspot yang dilakukan pada saat pemetaan antara lain ruang terbuka seperti alun-alun taman bermain, alun-alun pohon bringin, alun-alun tugu adipura, lapangan volley, lapangan basket, lapangan jenggawah, dan lapangan jatisari. Berdasarkan data KPA kasus HIV dan AIDS di Jember pada tahun 2004 hingga Desember 2015 yaitu 2250 kasus dan kasus HIV dan AIDS pada LSL sebesar 190 kasus.

Dampak dari perilaku seksual berisiko diatas, sudah selayaknya remaja mempunyai kemampuan diri untuk mengendalikan dorongan seksual. Harga diri merupakan aspek kepribadian yang turut andil dalam mengontrol perilaku seksual remaja berpacaran. Harga diri/ *self esteem* sebagai penilaian terhadap diri sendiri yang dibuat individu dan dipengaruhi oleh karakteristik yang dimiliki orang

lain yang menjadi pembanding. Berdasarkan studi pendahuluan di KPA dan pendamping dari remaja LSL yang dilakukan pada bulan Februari 2016, menyebutkan bahwa *self esteem* remaja LSL di Kabupaten Jember saat ini rendah. Hal ini dibuktikan dengan banyak dari remaja LSL yang kurang percaya diri, malu ketika berkomunikasi dengan orang baru, rasa takut yang tinggi ketika melakukan VCT dan merasa tidak pantas untuk menjalin kasih dengan lawan jenis.

Self esteem individu dipengaruhi oleh pengalaman, pola asuh, lingkungan, dan sosial ekonomi. Setiap remaja memiliki *self esteem* yang berbeda dan dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu *self esteem* tinggi, dan *self esteem* rendah. Hal ini tergantung bagaimana remaja tersebut menyikapi dan mengevaluasi tindakan yang dilakukannya sendiri. Remaja yang memiliki *self esteem* tinggi akan membangkitkan rasa percaya diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna serta rasa bahwa kehadirannya diperlukan di dunia ini. Remaja yang memiliki *self esteem* rendah akan cenderung merasa bahwa dirinya tidak mampu dan tidak berharga. Remaja dengan *self esteem* rendah cenderung untuk tidak berani mencari tantangan baru dalam hidupnya, cenderung tidak merasa yakin akan pemikiran dan perasaan yang dimilikinya, takut menghadapi respon dari individu lain, tidak mampu membina komunikasi yang baik dan Remaja dengan *self esteem* rendah akan lebih rentan berperilaku negatif [4].

Terdapat beberapa aspek harga diri (*self esteem*) menurut Coopersmith [4], yaitu perasaan berharga, perasaan mampu dan perasaan diterima. Perasaan berharga merupakan perasaan yang dimiliki oleh individu saat merasa dirinya berharga karena dihargai oleh orang lain. Perasaan mampu merupakan perasaan yang dimiliki pada saat individu merasa mampu untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan. Perasaan diterima merupakan perasaan yang dimiliki individu ketika individu diterima sebagai dirinya sendiri oleh suatu kelompok, yaitu diperlakukan sebagai bagian dari kelompok, maka individu tersebut akan merasa dirinya diterima dan dihargai oleh kelompok tersebut. Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan *self esteem* remaja LSL terhadap perilaku Seksual Berisiko di Kabupaten Jember.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif dengan metode kualitatif yaitu penelitian yang menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci [5]. Tempat penelitian dilakukan di Kecamatan Wulahan dan Jenggawah Kabupaten Jember dan waktu penelitian dilaksanakan yakni bulan Mei hingga

Juni 2016. Informan dalam penelitian terdiri dari tiga jenis, yaitu 1 orang sebagai informan kunci, 3 orang sebagai informan utama dan 1 orang sebagai informan tambahan. Penentuan informan penelitian menggunakan *snowball sampling* yakni teknik pengambilan sampel dengan bantuan informan kunci [6]. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, dokumentasi, triangulasi sumber dan observasi. Wawancara mendalam dilakukan melalui panduan wawancara yang dapat dimodifikasi seiring jalannya penelitian [7]. Dokumentasi berupa kamera digunakan untuk mengambil gambar saat wawancara dan *hand phone* untuk merekam pembicaraan sehingga memudahkan peneliti untuk menyusun transkrip wawancara. Triangulasi data dilakukan dengan menggabungkan informasi dari pihak lain kemudian di bandingkan dengan informasi informan utama [8]. Lembar observasi digunakan guna melihat perilaku informan utama saat penelitian berlangsung. Teknik analisis data menggunakan *content analysis*.

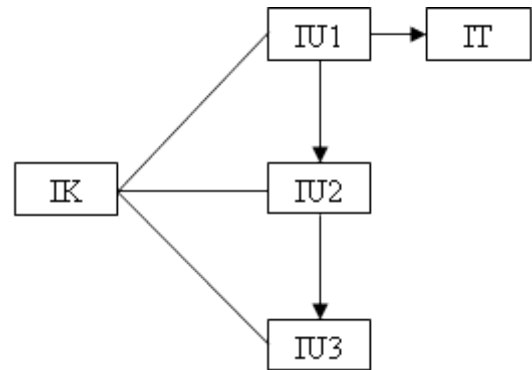
Hasil Penelitian

Proses Pengerjaan Lapangan

Proses awal penelitian ini, melakukan pengambilan data sekunder tentang jumlah pemetaan remaja LSL tahun 2015 di KPA (Komisi Penanggulangan AIDS) Kabupaten Jember. Selanjutnya peneliti diarahkan untuk mengambil data sekunder di LSM Laskar Kabupaten Jember serta berkoordinasi dengan penjangkau dan pendamping dari remaja LSL. Data yang didapat antara lain jumlah LSL berdasarkan pemetaan dan hotspot-hotspot yang sering dikunjungi.

Tahap sebelum peneliti melakukan wawancara mendalam, peneliti melakukan izin terlebih dahulu kepada pihak KPA maupun kepada IK (Informan Kunci) mengenai maksud dan tujuan dalam melakukan wawancara mendalam. Teknik wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti yaitu melakukan wawancara mendalam pada IK, dimana dalam penelitian ini terdapat satu IK yaitu penjangkau remaja LSL dari LSM Laskar Kabupaten Jember. Selanjutnya IK memperkenalkan IU 1, IU 2, IU 3 sesuai dengan kriteria informan penelitian. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara kepada IT (Informan Tambahan) yang merupakan teman dari IU. Peneliti melaksanakan wawancara mendalam dengan IU yaitu remaja LSL untuk mendapatkan informan tentang *self esteem* pada remaja LSL

Alur proses pengerjaan lapangan sebagai berikut :



Gambaran informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini terdiri dari 1 informan kunci, 3 informan utama, dan 1 informan tambahan. Informan kunci dalam penelitian ini adalah pendamping dan penjangkau remaja LSL di Kabupaten Jember. Informan utama dalam penelitian ini adalah remaja LSL. Peneliti juga menyertakan informan tambahan yaitu teman dari informan utama. Keseluruhan informan utama berjenis kelamin laki-laki dan berkategori remaja madya yaitu usia sekitar 15-18 tahun.

Gambaran Tempat Penelitian

Kabupaten Jember merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur. Kabupaten Jember memiliki 30 kecamatan salah satunya Kecamatan Wuluhan dan Jenggawah [11]. Informan Kunci, dan Informan Utama melakukan wawancara mendalam dengan peneliti di salah satu hotspot yang terdapat di Kecamatan Wuluhan. Sedangkan untuk Informan tambahan melakukan wawancara mendalam dengan peneliti di salah satu salon yang terdapat di Kecamatan Jenggawah.

Indikator *Self Esteem*

Indikator *self esteem* terdiri dari *self esteem* tinggi dan rendah. Berdasarkan hasil penelitian pada ketiga informan utama, *Self esteem* yang rendah ditunjukkan dengan ketidakpercayaan diri karena merasa dirinya tidak diterima oleh orang lain karena perilaku seksual berisiko yang telah dilakukan. Hingga akhirnya mereka mulai meningkatkan rasa percaya diri tersebut dengan menjadi diri sendiri, melupakan apa yang telah mereka lakukan, dan mencari pasangan seksual baru sehingga *self esteem* remaja tersebut dapat meningkat. Selain *self esteem* yang rendah, informan utama juga memiliki *self esteem* yang tinggi, ditunjukkan dengan berharganya remaja LSL

bagi pasangannya. Hal tersebut ditunjukkan bahwa pasangan LSL mau menerima informan apa adanya.

Aspek-Aspek *Self Esteem*

Faktor personal merupakan faktor yang timbul dari dalam diri individu. Aspek *Self Esteem* termasuk dalam faktor personal yang terdiri dari merasa berharga, merasa mampu, dan merasa diterima [4].

Merasa berharga

Perasaan berharga merupakan perasaan yang dimiliki oleh individu saat merasa dirinya berharga karena dihargai oleh orang lain [9]. Salah satu informan merasa tidak dihargai oleh teman sebayanya, berikut kutipannya :

(112:179)... “mm ya kadang saya agak gimana ya mbak di sekolah. Kayak cewek gitu. Tapi dulu sih mbak. Saya gak terlalu melambai juga kalau sekarang. Tapi saya yawes biasa aja mbak kalau anak-anak ngejek saya haha” (Rabu, 18 Mei 2016, 17.00 WIB)

Informan utama pernah mendapatkan perlakuan yang tidak baik (perasaan tidak berharga) berupa olokan oleh teman sebayanya, hal ini dikarenakan informan utama memiliki sifat yang feminine sehingga tidak dihargai atau diolok-olok oleh teman sebayanya.

Merasa mampu

Perasaan mampu merupakan perasaan yang dimiliki pada saat individu merasa mampu untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan. Perasaan mampu dan kompeten ketika melaksanakan tugas, secara bertahap dapat meningkatkan harga diri remaja.

(106:115) ... “Enggak mbak, aku dulu enggak pake kondom. Kan aku enggak tau. Terus ketemu mas WA ini aku dikasih tau tentang kondom-kondom. Ben enggak penyakitan. Iki marine aku VCT mbak.” (Sabtu, 14 Mei 2016, 19.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara, bahwa informan utama merasa mampu untuk menjaga kesehatan dirinya dan pasangannya dengan melakukan pemeriksaan VCT, dengan begitu ia memiliki harga diri yang tinggi terhadap dirinya sendiri.

Merasa diterima

Perasaan diterima merupakan perasaan yang dimiliki individu ketika individu diterima sebagai dirinya sendiri oleh suatu kelompok.

(105:95) ... “Gak tau mbak. Jangan sampai tau. Kalau keluargaku tau bisa-bisa aku dikeluarkan dari anggota keluarga mbak.” (Sabtu, 14 Mei 2016, 17.00 WIB)

Berdasarkan pernyataan dari informan

Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa 2016

utama, bahwa tiga informan utama memiliki ketakutan tersendiri bahwa dirinya tidak diterima oleh keluarganya saat mengetahui dirinya seorang LSL, hal ini menyebabkan self esteem/ harga diri remaja LSL rendah dan merasa takut diasingkan oleh keluarganya.

Faktor yang mempengaruhi *Self Esteem*

Faktor yang mempengaruhi self esteem remaja terdiri dari pengalaman, pola asuh, lingkungan, dan sosial ekonomi.

Pengalaman

Pengalaman yang dialami oleh informan utama salah satunya adalah kondisi negatif dari tingkah laku heteroseksual seperti sering disakiti lawan jenis maupun ada trauma dengan lawan jenis. Hal tersebut mempengaruhi harga diri dari remaja LSL karena informan utama merasa tidak dihargai menjadi laki-laki. Berikut kutipan wawancara mengenai alasan yang disampaikan oleh IU3 :

(128:376) ... “Saya dulu pernah punya pacar cewek. Sayang saya sama dia. Terus ada sahabat saya SMP yang merebut pacar saya mbak, dan akhirnya saya tersakiti mbak. merasa tidak dihargai sebagai kekasihnya. saya punya sahabat baru cowok yang bisa bikin saya nyaman banget sama dia. Ya sampe saya menjadi seperti ini mbak (melakukan hubungan seksual dengan nya).” (Rabu, 18 Mei 2016, 19.00 WIB).

Pola Asuh

Pola asuh keluarga juga berpengaruh dengan perilaku anak. Namun, pola asuh keluarga yang dirasakan oleh IU1, IU2, dan IU3 tidak terlalu bebas dan tidak terlalu mengekang. Pola asuh yang seperti ini menjadikan *self esteem* remaja LSL tinggi karena informan merasa keluarga nya masih sering mengontrol kegiatan anak nya walaupun dari pihak keluarga tidak ada yang mengetahui informan sebagai LSL.

Lingkungan

Lingkungan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik meliputi beberapa aspek dalam penelitian ini, yaitu ketersediaan hotspot/ tempat LSL dan ketersediaan media sosial. Tidak ada ketersediaan hotspot secara khusus untuk berkumpul remaja LSL. Namun, untuk melakukan hubungan seks nya remaja LSL melakukan nya di hotel, rumah sendiri dan lain-lain. Berikut kutipannya :

(119:258) ... “Ya di kosan, di hotel. Hotel PR*** di Lumajang mbak, waktu dulu jalan-jalan sama dia, pulang nya nginep di hotel itu.” (Rabu, 18 Mei 2016,

17.00 WIB)

Sedangkan ketersediaan media sosial antara lain facebook dan grindr. Berikut kutipan wawancaranya : (99:27) ... “Kebanyakan dari mereka itu memilih sendiri melalui sosmed mbak. Kayak facebook, grindr. Kalau grindr itu langsung janji untuk kearah seksual bukan untuk pacaran lagi.” (Sabtu, 14 Mei 2016, 17.00 WIB)

Ketersediaan hotspot dan media tersebut menjadikan remaja LSL memiliki harga diri yang rendah karena informan utama sulit mengontrol tindakan dan perilakunya terhadap dunia luar.

Sosial Ekonomi

Lingkungan sosial terdiri dari lingkungan keluarga dan teman. Keluarga dari tiga informan utama tidak ada yang mengetahui bahwa anaknya adalah seorang LSL. Faktor dari lingkungan teman merupakan faktor utama alasan seseorang untuk memilih menjadi LSL. Sedangkan faktor dari keluarga bukan alasan seseorang menjadi LSL.

(106:111) ... “Awalnya ya karena temen mbak. Karena terpengaruh pergaulan temen-temen. Salah satunya sahabatku ini. Dari media sosial juga mbak.” (Sabtu, 14 Mei 2016, 18.15 WIB)

Berdasarkan hal tersebut, informan utama merasa bahwa harga dirinya / *self esteem* mengarah pada *self esteem* yang rendah, karena informan utama merasa khawatir dan ragu-ragu dalam menghadapi tuntutan dari

Lingkungan. Informan merasa bahwa dirinya merasa lebih merasa harga dirinya tinggi ketika berada di lingkungan teman-teman yang mengajak untuk menjadi LSL.

Pembahasan

Berdasarkan dari hasil penelitian, bahwa indikator *self esteem* terdiri dari *self esteem* tinggi dan rendah. Ketiga informan utama, *Self esteem* yang rendah ditunjukkan dengan ketidakpercayaan diri karena merasa dirinya tidak diterima oleh orang lain karena perilaku seksual berisiko yang telah dilakukan. Hingga akhirnya mereka mulai meningkatkan rasa percaya diri tersebut dengan menjadi diri sendiri, melupakan apa yang telah mereka lakukan, dan mencari pasangan seksual baru sehingga *self esteem* remaja tersebut dapat meningkat. Selain *self esteem* yang rendah, informan utama juga memiliki *self esteem* yang tinggi, ditunjukkan dengan berharganya remaja LSL bagi pasangannya. Hal tersebut ditunjukkan bahwa pasangan LSL mau menerima informan apa adanya.

Menurut Coopersmith bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *self esteem* dari individu antara lain pengalaman, pola asuh, lingkungan, dan sosial

Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa 2016

ekonomi. Pengalaman menurut Coopersmith sangat mempengaruhi perilaku seseorang. Hal ini juga dirasakan oleh informan utama dalam penelitian ini bahwa pengalaman buruk yang dialami di masa lalu yaitu merasa tersakiti oleh lawan jenis menjadi salah satu alasan remaja LSL merasa harga dirinya rendah karena merasa tidak dihargai sebagai laki-laki.. Begitu juga dengan faktor lingkungan dan faktor sosial ekonomi sangat mempengaruhi remaja LSL. Faktor berikutnya yaitu pola asuh orang tua Menurut Sriati (2007) merupakan hal yang berperan penting dalam menentukan sikap dan tingkat anak [10]. Namun, hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan bahwa pola asuh tidak berperan penting atau bukan merupakan faktor rendahnya harga diri dari remaja LSL.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Winkelstein (2002), harga diri yang dirasakan remaja LSL berkaitan erat dengan kesehatan mental. Sebagian besar tindakan perilaku seksual berisiko di kalangan remaja terjadi pada remaja LSL yang mendapatkan penolakan dari keluarga atau komunitas di sekitarnya. Penolakan ini dapat menyebabkan penderitaan, harga diri yang rendah, kebencian terhadap diri sendiri, depresi, dan keputusan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian pada IU1 bahwa IU1 saat mendapatkan penolakan atau ejekan dari teman-temannya ia merasa harga dirinya rendah. Namun, dari pihak keluarga tidak ada penolakan karena pada nyatanya keluarga dari informan tidak mengetahui keadaan anaknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Guillon, Crocg, dan Bailey (2003) juga menyebutkan bahwa harga diri yang rendah ditemukan pada individu yang memiliki gangguan psikiatris yaitu depresi, gangguan makan, gangguan kecemasan, dan penyalahgunaan zat. Hal ini tidak sebanding dengan penelitian yang dilakukan pada informan utama pada penelitian ini, bahwa informan utama saat merasa harga dirinya rendah mereka tidak sampai mengkonsumsi/ penyalahgunaan zat aditif namun mereka saat merasa harga dirinya rendah mereka melakukan hubungan seksual dengan pasangannya LSL nya.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian bahwa faktor yang mempengaruhi *self esteem* remaja LSL antara lain pengalaman, lingkungan sosial seperti teman dan media sosial. Sedangkan faktor pola asuh dan ekonomi tidak berpengaruh. Selain itu informan utama menjadi remaja LSL saat berusia remaja madya yaitu 15-18 tahun. Informan utama memiliki *self esteem* tinggi saat ditunjukkan dengan adanya perasaan berharga yang dialami oleh informan utama

ketika pasangan LSL mau menggunakan kondom, selain itu merasa mampu karena beberapa informan utama memiliki kemampuan akademik yang bagus di sekolah, serta perasaan diterima oleh pasangan LSL secara apa adanya, sedangkan self esteem yang rendah ditunjukkan dengan ditunjukkan dengan ketidakpercayaan diri ketika bertemu dengan orang lain, adanya *bullying* atau olok-olok dari beberapa teman karena sikapnya yang *feminin*, dan ada ketakutan tidak diterima keluarga apabila mengetahui dirinya seorang LSL. Alternatif saran atau rekomendasi yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah 1) Memberikan *konseling* kepada remaja LSL yang memungkinkan remaja tersebut dapat melakukan interaksi dengan lingkungan luar secara sehat dan tepat 2) Memberikan motivasi kepada siswa-siswanya untuk bisa memecahkan masalah secara baik dan tepat 3) Membantu anak untuk bisa mengontrol pikiran dan perilakunya sendiri 4) Perlu diadakan penelitian lebih lanjut terkait Peran Guru ataupun Kepala Sekolah mengenai perilaku remaja LSL.

Daftar Pustaka

- [1] Ramadhani R. Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seksual Pranikah ditinjau Dari Tingkat Penalaran Moral. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2011.
- [2] DeLamater J, Moorman S. Sexual Behavior in Later Life. *Journal of Aging and Health* [Internet]. 2009. 15(8): 145-156. Available from <http://jah.sagepub.com> hosted at <http://online.sagepub.com>.
- [3] Budiman A, Nurcholis. Faktor-faktor yang berhubungan dengan Praktek Wanita Pekerja Seksual Jalanan dalam upaya pencegahan IMS dan HIV/AIDS di sekitar Alun-Alun dan Candi Prambanan Kabupaten Klaten. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*. 2008. 3 (2):35-56.
- [4] Coopersmith S. *The antecedents of self-esteem*. San Francisco: W. H. Freeman & Co; 1967.
- [5] Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta; 2012.
- [6] Subagyo. *Teknik-Teknik Penentuan Sampel Penelitian*. Jakarta : Gramedia; 2006.
- [7] Bungin B. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press; 2011.
- [8] Sriati. *Kepribadian dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Gramedia; 2007.
- [9] Anbiya M. *Studi Deskriptif Mengenai Status Intimacy Pada Pria Homoseksual Komunitas "X" Bandung*. Skripsi. Bandung: Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha; 2009.
- [10] Mönks, F.J., Knoers, A. M. P., dan Haditono, S. R. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press; 1998.